

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Proses kegiatan belajar mengajar disekolah merupakan kegiatan yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik. Interaksi atau hubungan timbal balik dalam peristiwa belajar mengajar tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa saja, tetapi berupa interaksi edukatif. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan.

Masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika anak didik lulus dari sekolah mereka pintar secara teoritik tetapi mereka miskin secara aplikasi (Sanjaya 2008:1).

Fisika adalah ilmu yang mempelajari tentang alam semesta, fenomena alam dan mekanisme yang terjadi di dalamnya. Lebih sederhananya dapat dikatakan bahwa fisika erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Apa yang dialami, apa yang dilakukan, kenapa hal itu terjadi, dan mengapa demikian. Banyak peserta didik keliru dalam memahami ilmu fisika dimana peserta didik sering beranggapan bahwa fisika hanya penuh dengan rumus-rumus, dalil-dalil yang membuat pusing.

Fisika dan sains secara umum terbentuk dari proses penyelidikan secara sistematis dan terus menerus terhadap suatu gejala alam sehingga menghasilkan produk tertentu. Maka dari itu, sudah selayaknya pembelajaran fisika di kelas diselenggarakan sesuai esensi sains itu sendiri, yaitu mampu mengembangkan

produk, proses, serta sikap siswa secara seimbang. Bukan hanya itu, pembelajaran sains harusnya merupakan suatu proses aktif.

Fisika merupakan cabang dari ilmu pengetahuan alam. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang fenomena alam secara sistematis sehingga IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Departemen Pendidikan Nasional (2008) menyatakan bahwa pembelajaran fisika dilaksanakan secara inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta berkomunikasi sebagai salah satu aspek penting kecakapan hidup.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di MTs Negeri 2 Medan dengan melakukan wawancara kepada salah satu guru bidang studi Fisika diperoleh data hasil belajar fisika pada tahun 2011/2012 yaitu nilai rata-rata 65 sedangkan kriteria ketuntasan minimal yang akan dicapai adalah 73 ,sehingga dapat dikatakan nilai rata-rata siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yang diharapkan.

Hasil observasi yang dilakukan pada saat proses pembelajaran ditemukan bahwa metode pembelajaran fisika yang diterapkan oleh guru fisika kelas VII di MTs Negeri 2 Medan adalah ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi (terkadang). Tetapi dominan digunakan metode ceramah yang membuat guru mendominasi kegiatan belajar mengajar dikelas sehingga siswa menjadi pasif. Guru dijadikan sebagai satu-satunya sumber informasi sehingga pada akhirnya tujuan proses pembelajaran konvensional adalah siswa mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu, dan pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan, kegiatan pasif di kelas akan dapat menimbulkan kejenuhan bagi

peserta didik. Sehingga peserta didik menjadi kurang tertarik pada materi pembelajaran tersebut.

Banyak siswa sekolah menengah pertama yang beranggapan bahwa fisika tergolong pelajaran yang sulit, kurang menarik dan membosankan. Hasil observasi yang dilakukan di MTs Negeri 2 Medan dengan menyebarkan angket pada siswa kelas VII-4, pada tanggal 9 Februari 2012 bahwa 64 % dari siswa menganggap fisika itu pelajaran yang sulit, membosankan dan membingungkan. Hal ini disebabkan karena pelajaran fisika disajikan dalam bentuk yang monoton dan terkesan sulit dan dipenuhi rumus-rumus. Sebenarnya fisika merupakan ilmu yang menarik, karena semua gejala yang terjadi di alam berkaitan dengan fisika.

Menurut Trianto (2007 : 1), “Rendahnya hasil belajar disebabkan proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran konvensional”. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher centered* sehingga siswa menjadi pasif. Siswa tidak memiliki keterlibatan untuk menemukan dan merumuskan sendiri informasi sebagai bahan pengajaran. Selain itu, siswa hanya menggantungkan pengalaman belajarnya pada guru dan tidak memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah-masalah diatas adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry Training* dalam pengajaran fisika. Menurut Joyce (2009: 201), model pembelajaran *inquiry training* dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut ke dalam periode waktu yang singkat. Tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan disiplin dan mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa ingin tahunya.

Dari hasil penelitian sebelumnya Rostina harahap (2009) diperoleh nilai rata-rata pretes 36,00 setelah diberi perlakuan yaitu dengan model pembelajaran *inquiry training* maka hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata 77,40, dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Hukum Newton Kelas VIII di SMP Negeri 6

Medan T.P. 2009/2010”. Dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratni Sirait (2010) menunjukkan bahwa: hasil belajar siswa kelas dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* memiliki rata – rata 6,29 dan hasil belajar siswa kelas dengan menggunakan model pembelajaran konvensional memiliki rata – rata 5,64. Menurut Ratni, (2010 : 42) hasil penelitian ini memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar yang diberi model pembelajaran *inquiry training* pada pelajaran fisika.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Suhu dan Pengukuran Kelas VII Semester I MTs Negeri 2 Medan T. P 2012/2013”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa masih rendah
2. Model pembelajaran yang kurang bervariasi
3. Proses pembelajaran yang kurang menarik
4. Siswa tidak tertarik untuk belajar fisika dan menganggap bahwa fisika merupakan mata pelajaran yang sulit.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan maka masalahnya dalam penelitian ini dibatasi hanya pada masalah berikut :

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII MTs Negeri 2 Medan T.P 2012/2013.
2. Materi pelajaran fisika kelas VII Semester I di MTs Negeri 2 Medan hanya pada Suhu dan Pengukuran.
3. Menerapkan model pembelajaran *inquiry Training* di kelas eksperimen.

1.4. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas VII Semester I di MTs Negeri 2 Medan pada materi pokok Suhu dan Pengukuran T.P 2012/2013 dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training*?
2. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa kelas VII Semester I di MTs Negeri 2 Medan pada materi pokok Suhu dan Pengukuran T.P 2012/2013 ?
3. Bagaimanakah aktivitas yang dilakukan siswa kelas VII Semester I di MTs Negeri 2 Medan pada materi pokok Suhu dan Pengukuran T.P 2012/2013 selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training*?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas VII Semester I di MTs Negeri 2 Medan pada materi pokok Suhu dan Pengukuran T.P 2012/2013 dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry training*.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa kelas VII Semester I di MTs Negeri 2 Medan pada materi pokok Suhu dan Pengukuran T.P 2012/2013
3. Untuk mengetahui aktivitas belajar yang dilakukan siswa kelas VII Semester I di MTs Negeri 2 Medan pada materi pokok Suhu dan Pengukuran T.P 2012/2013 dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* .

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat sebagai :

1. Menambah pengetahuan penulis terhadap model pembelajaran *inquiry training* yang dapat digunakan nantinya dalam proses pembelajaran demi meningkatkan kualitas pendidikan.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru fisika dalam memilih model pembelajaran yang menyediakan berbagai pengalaman belajar.
3. Bahan perbandingan untuk peneliti selanjutnya.

THE
Character Building
UNIVERSITY